

Eksistensi dan Resepsi Tari Buto Gedruk di Daerah Kadipiro, Banjarsari, Surakarta

Nindi Muliasa Darmasari

A310210064@student.ums.ac.id. Universitas Muhammadiyah Surakarta

Atiqa Sabardila

as193@ums.ac.id. Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan eksistensi serta apa saja resepsi kesenian Buto Gedruk guna menopang eksistensi budaya pariwisata di Desa Kadiporo, Surakarta. Selain itu, penelitian dilakukan untuk memperluas pengetahuan budaya dan ilmiah bagi para pembaca. Sumber yang berguna di penelitian adalah dengan wawancara mendalam, literatur, dan observasi. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Bentuk data dalam penelitian ini adalah kualitatif. Bentuk dari penelitian ini disampaikan bahwa 1) perkembangan kesenian Buto Gedruk hingga masuk daerah Kadiporo kesenian yang berawal dari Magelang Jawa Tengah dengan berkembangnya zaman dan banyak sanggar tari yang menjaga kesenian tersebut. Maka, Buto Gedruk bisa masuk ke wilayah Surakarta. Kesenian ini memiliki makna yaitu bentuk semangat yang gigih seperti kekuatan buto atau raksasa. 2) Persepsi masyarakat tentang kesenian Buto Gedruk sebuah kesenian pasti memiliki pandangan masing-masing dikalangan masyarakat. Kesenian Buto Gedruk masih disamakan dengan kesenian reog di Ponorogo, sifat kesenian yaitu diluar nalar manusia dan sering mengagetkan penonton, iringan musik tidak harus dengan tembang-tembang jawa, melainkan bisa menggunakan lagu-lagu yang sedang populer sekarang. 3) Keunikan Buto Gedruk setiap kesenian pasti memiliki suatu keunikan sebagai pembanding antara lain: Kesenian Buto Gedruk ditarikan dalam setiap kelompok yang jumlah penarinya fleksibel maksudnya semua orang bisa ikut partisipasi dalam kesenian ini, Identik dengan kerincingan yang dipakai oleh penari, kostum yang dipakai oleh penari meriah. Karena kostum yang digunakan berwarna cerah.

Kata Kunci: eksistensi, resepsi, Surakarta, tari Buto Gedruk,

Abstract

This study describes the existence and reception of the buto printing art to support the existence of an archaeological culture in Surakarta, Kadiporo. In addition, research is done to increase the cultural and scientific knowledge for readers. Useful sources for research are in-depth interviews, literature and observation. This research method uses a descriptive qualitative approach. The form of the data in this study is quality. The form of this research becomes certain that 1) the development of the buto printing art to enter the Kadiporo art area originated in Magelang, Central Java with the development of the times and many dance studios that maintain the art. Buto pressure was thus able to penetrate the Surakarta area. This art has a meaning, namely the form of an underlying spirit, such as the power of a buto or a giant. 2) The public opinion of the art of buto printed, an art form, must have its own opinion among the public. Buto printed art is still equated with reog art in Ponorogo, the nature of art is beyond human reason and often shocks the public. Musical accompaniment does not have to be Javanese songs, but can use songs that are popular at the moment. 3) The uniqueness of buto printing, each art must have something unique for comparison, including: Buto printing art is danced in each group with a flexible number of dancers, which means that everyone can break into this art, separate to the rattles carried by the dancers, the costumes worn by the rousing dancers. Because the costumes used are brightly colored.

Keywords: existence, reception, Surakarta, Buto Gedruk dance

PENDAHULUAN

Menurut Abdul (2021), Temuan yang didapatkan adalah budaya susunan hidup yang bersifat menyeluruh, sifatnya kompleks, ringkasan yang luas. Sebuah tarian rakyat yang berkembang merupakan sebuah kearifan lokal yang berkembang sampai saat ini. Kesenian tradisional adalah sebuah peninggalan warisan budaya yang memiliki manfaat penting bagi masyarakat serta sosial budaya. Karena, didalamnya terdapat sebuah kepercayaan, nilai-nilai tradisi, dan merupakan sebuah sejarah bagi rakyat daerah tersebut. Penelitian Sinta (2020) temuan yang didapatkan yaitu studi atas suatu masalah dengan menerapkan metode penyelesaiannya dari sudut pandang sejarah. Kesenian tradisional bukan hanya dikatakan sebuah kesenian yang mengandung unsur adat dan kepercayaan dari leluhur. Tetapi, sebuah kesenian tradisional merupakan sebuah hiburan bagi penonton. Kesenian Buto Gedruk adalah sebuah karya tari rakyat yang dalam pertunjukannya sebagai tarian, kelompok yang ditarikan dalam pertunjukan ini minimal 8 orang dan mengusung makna kepahlawanan melalui tokoh tokoh buto ke dalam babakan. Seni tari Buto Gedruk ini identik dengan topeng dan kerincingan yang digunakan oleh penari. Menurut Retno (2017), tujuan dalam penelitian ini adalah mendukung sektor pariwisata suatu daerah, menciptakan visi dan misi dalam hal budaya, dengan menyelenggarakan pertunjukan Buto Gedruk yang dinilai sebagai salah satu dari tiga besar festival budaya Indonesia di dunia.

Tarian Buto Gedruk masih eksis dan masih dilestarikan oleh salah satu sanggar di Surakarta, yang bernama sanggar "Enggal Condong Turonggo Sakti". Berkat sanggar ini tarian rakyat tradisional Buto Gedruk ini masih eksis dan masih terus ditarikan di wilayah Surakarta. Bahkan, sanggar ini juga menerima undangan luar kota untuk menarik tarian *Buto Gedruk*. Dengan tujuan agar tarian Buto Gedruk yang awal mulanya berasal dari Magelang, Jawa Tengah dijaga agar tidak punah. Bahkan sanggar ini juga sudah meraih beberapa juara dalam tarian Buto Gedruk baik di tingkat kota sehingga pernah mendapatkan kejuaraan pada pementasan kirab obor Asean Para Games 2022 di Manahan, Solo, Jawa Tengah. Menurut Muhammad (2020), temuan yang didapat adalah menjadikannya media yang mempublikasikan kekayaan budaya lokal yang selama ini terpendam di wilayah Jawa Tengah.

Menurut penelitian Istifa (2019) bertujuan adalah tarian rakyat ini memiliki tujuan untuk menghibur penonton, temuan yang didapatkan adalah tarian rampak buto bisa ditemui di acara-acara besar, baik media pendidikan baik formal maupun informal, dan di tempat-tempat umum. Tarian Buto Gedruk ini selalu melakukan inovasi lagu terbaru seperti dalam hal tariannya. Di era sekarang untuk mendapatkan sesuatu itu mudah bisa mulai dari internet. Dan jika para masyarakat ingin mengetahui bagaimana jelasnya untuk kesenian Buto Gedruk ini maka kalian bisa buka tarian ini menggunakan media You Tube atau google. Penelitian Heni (2021), temuan yang didapat adalah setiap kesenian yang ada bisa dipublikasikan dengan menggunakan teknologi yang berkembang sekarang seperti android dalam matakuliah tarian rakyat. Tetapi semua dalam kesenian memiliki kesulitan atau hambatan yang mereka tempuh, hambatan atau kesulitan yang biasanya dialami oleh pemain adalah ketidakyakinan dalam mementaskan kesenian ini. Karena, jika seseorang tidak yakin maka berbagai atraksi yang akan dilaksanakan dalam pagelaran nanti berakhir fatal. Jadi bisa dikatakan bahwa setiap penari dalam memainkan kesenian Buto Gedruk ini haruslah fokus dan penuh dengan tanggung jawab pada dirinya sendiri.

Menurut penelitian Laitahul (2019), temuan yang didapatkan menunjukkan bahwa pada keikutsertaan masyarakat belum sesuai analisis perencanaan yang sudah disusun sebelumnya, berdasarkan jumlah seminaris dan kurangnya sumber daya keuangan. PMPSSB sebuah tarian kerakyatan yaitu seni pertunjukan Tari Rampak/Buto Gedruk. Bahwa disini diartikan bahwa kesenian Buto Gedruk ini masih banyak pro-kontra masyarakat dengan kesenian ini. Menurut Ana (2018), temuan ini didapatkan adalah upaya menumbuhkan

kecintaan budaya lokal di masyarakat. kesenian di dalam desa ini memiliki potensi lebih dalam peningkatan daya saing kesenian dan kebudayaan di daerah Jawa Tengah

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana perjalanan kesenian Buto Gedruk di kota Surakarta khususnya Kadipiro. Selain itu penelitian ini bertujuan agar pembaca mengetahui bagaimana tanggapan atau resepsi masyarakat mengenai kesenian ini, dan supaya pembaca tahu bahwa kesenian Buto Gedruk ini juga memiliki sebuah keunikan tersendiri dan berbeda dengan kesenian reog yang berasal dari ponorogo. Keunikan yang dimiliki kesenian Buto Gedruk ini adalah kerincingan yang dipakai oleh setiap penari dan topeng yang mulutnya bisa terbuka.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan untuk menulis artikel ini adalah dengan cara pendekatan kualitatif deskriptif. Literatur dan wawancara mendalam digunakan sebagai sumber data. Wawancara dengan narasumber dilakukan dari tanggal 9 hingga 15 September. Dengan tiga kali wawancara kepada pemimpin "Sanggar Enggal Condong Turonggo Sakti", dua kali kepada narasumber atau masyarakat pecinta kesenian rakyat di lingkungan Kadipiro, dan satu orang pemain tarian Buto Gedruk yang berada di sanggar "Enggal Condong Turonggo Sakti". Penelitian kualitatif yaitu penelitian mengenai kesenian Buto Gedruk cenderung menggunakan analisis menyeluruh berdasarkan fenomena yang ada dilapangan dan berdasarkan fakta yang ada. Menggunakan tipe analisis wacana dan naratif. Menggunakan tipe analisis wacana karena dalam pembahasan melibatkan beberapa orang untuk dimintai keterangan dan pengetahuannya mengenai perjalanan, apresiasi, dan keunikan kesenian Buto Gedruk di daerah Kadipiro, Surakarta. Sedangkan, jika menggunakan tipe analisis naratif karena dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengembangkan dan menjaga kultur kebudayaan di Jawa Tengah khususnya di daerah Kadipiro yang bertempat di Sanggar Enggal Condong Sakti.

Metode deskriptif adalah metode yang menekankan kepada suatu permasalahan dan menitikberatkan kepada objek yang diteliti dengan memperoleh informasi mengenai kesenian Buto Gedruk melalui narasumber secara langsung dilapangan. Metode penelitian yang dipakai disini dilaksanakan di sebuah sanggar kesenian yang ada di wilayah Surakarta, desa Kadipiro. Sanggar tersebut bernama "Enggal Condong Turonggo Sakti" yang dipimpin oleh bapak B selaku kepala sanggar dan sekaligus penari. Bentuk data dalam penelitian ini adalah kualitatif. Analisis data kualitatif merupakan data yang dilihat dan berbentuk kata-kata bukan rangkaian kata. Data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang sudah didapatkan dari hasil wawancara di lapangan. Tujuan memilih bentuk data ini adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang terjadi secara alami.

Teknik yang digunakan disini merupakan pengamatan langsung secara nyata dilapangan menggunakan media terbuka, dengan menggunakan alat pengantar sebagai penunjang penelitian menggunakan media sebagai berikut: what up, rekaman audio, dan foto-foto pertunjukan. Kemudian dari beberapa pengantar tersebut kami analisis secara mendalam. Sehingga bisa menjelaskan mengenai perkembangan, keunikan, dan presepsi masyarakat tentang kesenian Buto Gedruk ini. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Wawancara dilakukan dalam lingkungan sanggar "Enggal Condong Turonggo Sakti" dan masyarakat penikmat kesenian Buto Gedruk sebagai objek. Jenis data yang dipakai dalam penelitian ada 2 macam yaitu data primer dan sekunder. Pada pengumpulan data memakai tinjauan kepustakaan, observasi, dan wawancara. Data primer adalah hasil bahan yang sudah



didapatkan secara keseluruhan melalui pengamatan. Data primer berisikan deskripsi data pertunjukan, perjalanan, dan pengembangan kesenian secara nyata dan aktual di lapangan. Sumber data sekunder didapatkan melalui wawancara dari berbagai sumber. Bahan yang sudah didapatkan yaitu 5 orang yaitu 1 orang pemain kesenian buto gedruk, 1 orang pemimpin sanggar, 1 orang pengrawit atau yang biasanya disebut sebagai penabuh dalam kesenian Buto Gedruk dan 2 orang penonton.

Bukti pengumpulan data ini bisa dilihat pada hasil pembahasan yang menggunakan tinjauan kepustakaan dibuktikan bahwa dalam hasil pembahasan ada beberapa kutipan dari penulis lain dengan harapan dapat menambah informasi untuk penulis dan pembaca mengenai sebuah kesenian. Observasi dibuktikan pada beberapa gambar dan tabel yang ada dalam hasil pembahasan, observasi tersebut dilakukan dengan cara langsung kelapangan dan memanfaatkan internet yang ada. Dan wawancara dibuktikan pada hasil pembahasan pada bagian perjalanan, persepsi masyarakat, dan keunikan dalam kesenian ini. Dalam proses wawancara ini melibatkan beberapa orang untuk meraih hasil yang optimal dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Eksistensi Kesenian Buto Gedruk hingga Masuk Daerah Kadipiro

Keadaan cagar budaya di suatu daerah perlu melibatkan masyarakat setempat dalam pemanfaatan. Tarian Buto Gedruk atau biasanya disebut dengan rampak buto ini dilatarbelakangi oleh kesenian rakyat yang tengah berkembang dikalangan masyarakat. Dalam penyusunan tarian ini terinspirasi oleh karakter buto atau raksasa yang gagah dan pemberani. Menurut Martono (2021) tujuan dalam penelitian adalah nganta abranang adalah sebuah evaluasi yang menggambarkan kemarahan atau dendam akan seseorang, begitu juga dengan rampak buto. Durasi tarian rampak buto atau yang biasanya dikenal dengan Buto Gedruk ini selama 45 menit setiap pertunjukan yang dilakukan di dalam ruangan.

Dengan menggunakan topeng bagi pemain tarian Buto Gedruk ini. Tarian ini menggambarkan kekuatan yang dimiliki oleh seorang raksasa, yang menghentakkan kakinya ke tanah yang bermakna kemakmuran. Menurut Voni (2021) dalam penelitiannya, tujuan tarian rampak buto atau Buto Gedruk adalah menunjukkan hasil dari tari Rampak Buto Gedruk dilakukan oleh 8 orang penari membawakan tema kepahlawanan dengan karakter Buto yang dibacakan. Tarian rampak buto digambarkan melalui gerak, topeng sebagai properti dan busana. Tarian ini sudah dinyatakan dan sudah diakui sebagai sebuah kebudayaan pariwisata Surakarta yang berkembang serta dijaga dan dilestarikan. Amanat UU No. Warisan Budaya 11/2010, menempatkan masyarakat sebagai aktor dalam pelestarian, keamanan, dan perlindungan budaya Indonesia. Menurut Anggun (2018), temuan dan tujuan yang didapatkan adalah agar kita menambah wawasan, dapat menganalisis dan menjelaskan fenomena ketertarikan masyarakat Desa Limbangan, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal, terhadap tarian Buto Gedruk.

Suatu budaya kesenian memiliki peran penting sebagai pendukung sektor pariwisata suatu daerah, khususnya daerah Surakarta ini sendiri. Kesenian rakyat adalah sebuah kesenian yang perlu dilestarikan dan dijaga oleh para generasi sekarang. Menurut Jati (2018) tujuan yang didapatkan adalah wayang adalah sebuah warisan kesenian Indonesia sejak zaman Majapahit, dan sejarah ceritanya terus berputar pada daerah Jawa. Dan sebagai penonton pertunjukan kita hanya perlu menikmati dan mengapresiasi pertunjukan tersebut. Menurut Nurjanah (2018) dalam penelitiannya, ditemukan bahwa tarian rakyat adalah segala sesuatu yang memiliki keindahan yang bersifat lahiriah, yang kedatangannya langsung

disambut di tengah masyarakat. Menurut salah satu sanggar kesenian Buto Gedruk berasal dari Magelang, dan menyebar ke daerah Semarang, Surakarta, dan Boyolali. Dulunya pertunjukan tari Buto Gedruk berawal dari lereng gunung merapi Magelang, Jawa Tengah. Kesenian Buto Gedruk yang ada di Surakarta ini masih tetap dilestarikan di daerah Kadipiro, Banjarsari, Surakarta. Kesenian ini masih dilestarikan dan dijaga oleh sebuah sanggar tari yang bernama Enggal Condong Turnggo Sakti. Terkadang kesenian Buto Gedruk ini disamakan dengan reog ponorogo barongan yang berasal dari Blora. Menurut Hamidulloh (2019) tujuan yang didapatkan adalah melestarikan seni barongan khas Kabupaten Blora dan memanfaatkan media siber. Sama halnya dengan buto gedruk. Kesenian Buto Gedruk ini juga memanfaatkan salah satu media siber untuk memasarkan kesenian ini kepada masyarakat berupa poster dalam media Instagram, dan lain-lain.

Menurut Paimin (2017) tujuan adalah dalam penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan kreativitas seniman khususnya kesenian rakyat di suatu daerah, temuan yang didapatkan adalah serta harapan yang disampaikan dalam penelitian ini adalah semoga pesan-pesan yang ada didalamnya bisa tersampaikan dengan baik dan dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan penikmat dan penonton kesenian atau tarian rakyat. Sanggar ini juga melayani penyewaan kostum dan properti kepada orang lain, yang ingin melaksanakan acara kesenian. Dan hasil dari uang penyewaan tersebut ini dikembalikan pada perkembangan kesenian Buto Gedruk dan bagi para pemain-pemainnya. Harapannya dengan adanya penyewaan kostum dan properti tari, kesenian rakyat yang ada di Surakarta ini terus berkembang bisa mulai dari daerah ke daerah kota Surakarta. Penelitian Windari (2020), temuan yang didapatkan adalah sendratari Buto Gedruk merupakan penemuan baru yang disajikan berbentuk seni tari dengan yang bisa ditarikan oleh masyarakat dan tema dan amanatnya langsung untuk masyarakat.

Sanggar “Enggal Condong Turonggo Sakti” telah berhasil membesarkan tarian Buto Gedruk atau Rampak Buto ini di daerah Surakarta. Dengan dibuktikannya juara-juara yang sudah dimenangkan dalam sanggar tersebut. Kejuaraan yang sudah berhasil diraih antara lain:

- a. Juara 2 Solo Talenta 2020 “Lomba Tari Nusantara”,
- b. Juara 2 Lomba Tari Anak Nusantara 2019 Ifony Enterprise,
- c. Pementasan pada Hari Anak Nasional Kota Surakarta 2019,
- d. Pementasan pada Sabtu Ponan di Ndalem Prangwedanan, Pura Mangkunegaran,
- e. Pementasan pada Kirab Obor Asean Para Games 2022.

Juara-juara yang sudah diraih oleh sanggar “Enggal Condong Turonggo Sakti” ini bisa dibayangkan tidak mudah, butuh proses berminggu-minggu sampai berbulan-bulan untuk latihan demi meminimalisir kesalahan pada saat pagelaran kesenian Buto Gedruk ini dilaksanakan. Hal ini juga tidak lepas dari pemimpin sanggar tersebut yaitu bapak B selaku pemimpin dan pemilik sanggar tersebut. Dalam meraih beberapa juara ini pemimpin sanggar harus rajin dan telaten dalam mencari dan mendapatkan informasi. Tidak hanya itu pemimpin sanggar ini sendiri yang melatih para pemain Buto Gedruk untuk bisa luwes hingga mampu bersaing dalam berbagai lomba maupun acara-acara yang diadakan baik dari pemerintah Surakarta itu sendiri maupun perorangan. Penelitian Kanthi (2021), tujuan yang didapatkan adalah sebuah kegiatan amal yang memastikan bahwa setiap elemen masyarakat harus ikut terlibat serta mampu membangun hubungan yang erat, namun tetap dengan kesepakatan untuk melakukan kegiatan bersama sesuai dengan kemampuan.

Fungsi tari Buto Gedruk menarik untuk dikaji karena bertujuan untuk mengetahui fungsi tari rampak buto serta keberadaan dan keberadaannya tari Buto Gedruk di wilayah surakarta dari tahun 2015 sampai sekarang. Keberadaan tari Buto Gedruk tersebut masih bertahan di antara beberapa pertunjukan lainnya dan serangan Covid-19 dapat dilihat dari segi realitas, keunikan dan fungsionalitas. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini. Tari Buto Gedruk atau Rampak Buto menggambarkan kemarahan raksasa atau

buto terhadap aktivitas manusia yang merusak dan mengeksploitasi alam secara besar-besaran sehingga menimbulkan amukan alam dan bencana alam. Tari Buto Gedruk merupakan tarian rakyat berkelompok.

Menurut Kiswanto (2021) dalam penelitiannya pengertian Buto Gedruk adalah tari topeng yang menampilkan sosok raksasa, sangat besar dan sakti dalam dunia pewayangan, namun dengan pola gerak yang berbeda yang didominasi oleh irama dan gestur yang mencolok terutama saat kaki pemainnya pada saat dihentakkan. Di era sekarang semua informasi-informasi yang kita cari sudah mudah untuk didapatkan. Dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang sekarang, semua informasi bisa didapatkan melalui internet dengan menggunakan media handphone maupun komputer. Begitu juga tarian Buto Gedruk ini, tarian ini sudah banyak diviralkan melalui media-media yang ada sehingga, memudahkan kita untuk mencari gambaran mengenai tarian tersebut.

B. Persepsi Masyarakat tentang Kesenian Buto Gedruk

Menurut Utami (2021) dalam penelitiannya Tujuannya adalah untuk mengembangkan dan melestarikan potensi warisan budaya tradisional, termasuk seni, kerajinan, upacara adat dan tarian tradisional. Indonesia diakui memiliki ragam kebudayaan tradisional masing-masing daerahnya. Pada tarian Buto Gedruk ini di sebagian daerah Jawa Tengah masih melekat dengan unsur-unsur adat istiadatnya seperti yang ada di daerah lereng gunung Merapi, tepatnya di Magelang Jawa Tengah. Tapi di sebagian wilayah tarian ini juga merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan dan dijaga. Penelitian Maryanto (2020) bertujuan adalah tarian Buto Gedruk bisa ditemui di upacara-upacara besar. Temuan ini didapatkan adalah buto diartikan sebagai raksasa yang menggambarkan kekecewaan, kemarahan dan kesepian. Penelitian Hendro (2021), bertujuan mempelajari hal dasar merupakan fondasi bagi kita untuk menjaga agar tarian atau kesenian rakyat ini tidak tergerus oleh zaman. Temuan yang didapatkan yaitu mengingatkan kesenian rakyat seperti reog, dan Buto Gedruk atau tari rampak harus tetap dijaga dan dilestarikan.

Sasaran penonton bagi kesenian Buto Gedruk ini biasanya untuk umum. Dan anak dibawah 5-12 bulan biasanya dilarang atau tidak diperbolehkan oleh orang tuanya masing-masing. Pandangan masyarakat mengenai kesenian Buto Gedruk masih beragam ada yang memandang sebagai suatu kesenian positif dan ada yang menganggap kesenian Buto Gedruk ini masih negatif. Berikut beberapa penilaian kesenian Buto Gedruk dari beberapa orang selaku masyarakat pecinta kesenian rakyat. Penilaian ini didapatkan dari hasil wawancara dan kepustakaan pada hari Sabtu, 10 September 2022. Berikut hasil dari penilaiannya:

1) Kesenian Buto Gedruk disamakan dengan reog ponorogo

Kesenian ini dikatakan sama karena sama-sama menunjukkan sebuah atraksi yaitu menginjak pecahan kaca. Dan tarian ini identik dengan topeng dan rambut gimplal yang digunakan oleh setiap penari. Padahal jika dibandingkan, kesenian ini hanya dikatakan mirip jika, dilihat dari penampilan dan cara bermainnya saja. Dan jika dilihat dari asal-usulnya tari Buto Gedruk berasal dari Magelang. Sedangkan, tarian reog berasal dari daerah Ponorogo. Yang membedakan hanya topeng yang dipakai pada tarian buto gedruk, kerincingan, dan kostum yang dipakai oleh para penari.

Menurut Penelitian Arista (2021), temuan yang didapatkan adalah menunjukkan hasil dari tari *Rampak* Buto Gedruk dilakukan oleh 8 orang penari dengan tema kepahlawanan melalui tokoh asli Buto. Tarian Buto Gedruk digambarkan melalui gerak, topeng sebagai properti dan busana.



Gambar 1.
Kesenian Buto Gedruk



Gambar 2.
Kesenian Reog Ponorogo

Tabel 1. Perbedaan Buto Gedruk dan Reog Ponorogo

No	Buto Gedruk	Reog Ponorogo
1.	Topeng bisa dibuka pada mulut	Tidak bisa dibuka bagian mulut
2.	Ada kerincingan yang dipakai di kaki pemain	Tidak memakai kerincingan3
3.	Cirikan gerakan “gedrukan” dan bunyi kerincingan yang dipakai oleh masing-masing penari	Tidak ada Gerakan gedrukan hanya tarian dan atraksi
4.	Topeng berbentuk buto/raksasa	Topeng berbentuk singo barong
5.	Topeng bisa bergerak dan terbuka pada mulut	Topeng hanya dikibas-kibaskan

2) Tarian Buto Gedruk adalah kesenian magis manusia

Di Indonesia ini masih sangat melekat budaya dan istiadatnya. Maka dari itu Indonesia merupakan sebuah negara yang masih melekat dengan hal-hal mistis dan gaib. Peningglaan budaya Indonesia salah satunya yaitu tarian rakyat. Tarian rakyat merupakan tarian yang tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat. Salah satunya adalah tarian khas Magelang, Jawa Tengah yang Bernama *Tari Buto Gedruk atau Rampak Buto*. *Tarian* Buto Gedruk menurut sebagian penonton masih dianggap ekstrim karena menyajikan hal-hal diluar nalar manusia, dan ada yang mengatakan bahwa, tarian Buto Gedruk ini tidak pantas dilihat atau diperlihatkan bagi anak-anak dibawah 5 tahun. Tapi jika menurut salah satu pemain yang bernama Bp. B selaku pemilik sanggar “Enggal Condong Turonggo Sakti” adalah tarian ini bukan disajikan di alam bawah sadar pemain, melainkan mereka memainkan dengan ikhlas, penuh rasa kebahagiaan dalam memainkan tarian ini dan berdoa sebelum melakukan pagelaran tarian.

3) Tarian Buto Gedruk sifatnya mengagetkan penonton

Tarian Buto Gedruk ini merupakan tarian yang sudah banyak dikenal orang. Mulai dari mulut ke mulut bahkan media sosial jika ingin mencari mengenai informasi Buto Gedruk mudah di zaman digital sekarang. Tarian Buto Gedruk bersifat mengagetkan penonton, karena pagelaran Buto Gedruk ini menyajikan aksi-aksi diluar nalar manusia

dengan hal tersebut bisa membuat penonton kagum akan pagelaran ini. Buto Gedruk digambarkan karena kemarahan raksasa karena, sudah merusak alam, maka sebuah *raksasa atau buto* ini akan mendekati penonton untuk melakukan pendekatan atau interaksi antara pemain dan penonton. Seperti menarik penonton untuk berpartisipasi dalam pagelaran. Tetapi, disisi lain dari kemarahan sebuah raksasa tersebut akan menampilkan sebuah ketampanan dan sisi baik dari pemain raksasa, setelah pemain membuka topengnya.

4) Tarian Buto Gedruk bisa disajikan dengan iringan lagu yang tengah populer sekarang

Menurut salah satu pemilik sanggar yang berada di Kadipiro, Surakarta Jawa Tengah. Tarian Buto Gedruk dalam pagelarannya bisa diiringi oleh musik seperti campursari, pop, dangdut, dll. Dengan begitu tarian Buto Gedruk ini bisa dikombinasi baik dalam sebuah Gerakan dan iring-iringannya. Jadi untuk iringannya tidak selalu harus menggunakan lagu campursari atau lagu kedaerahan yang identik dengan gamelan, kenong, dll. Tujuan bisa dikombinasi lagu ini adalah agar tarian Buto Gedruk tidak punah ditelan zaman, dengan dikombinasi lagu-lagu sekarang maka akan memikat penonton untuk menonton pagelaran ini. Tetapi menurut Joko (2019) bertujuan dari temuan untuk memunculkan perlawanan dari tari rakyat itu terhadap orientasi perkembangan zaman. Resistensi yang digunakan mengacu pada teori Barnard dan Spencer dan dikombinasikan dengan Zaltman dan Duncan yang sebagian besar bekerja untuk mempertahankan quo untuk mempelajari resistensi pengguna.

Dalam pementasan pemain juga membutuhkan konsentrasi dan kekompakkan yang tinggi. Menurut penelitian Novita (2017) tujuan yang didapatkan adalah nganta abranang merupakan sebuah evaluasi yang menggambarkan kemarahan dan dendam akan seseorang, begitu juga dengan rampak buto. Sedangkan menurut Yuliza (2022) dalam penelitiannya, temuan yang didapatkan adalah mengungkapkan arti sebuah koreografi Barangan berkaitan dengan Lenger, tarian tradisional Banyumas. Pementasan karya tari kontemporer merupakan metafora yang mewakili luasnya panorama budaya Banyumas.

C. Keunikan Buto Gedruk

Menurut Adetria (2017) dalam penelitiannya tujuan yang didapatkan adalah sebuah tarian mengetahui bagaimana mengembangkan, mengeksplorasi dan mengekspresikan potensi manusia secara kreatif dan mencakup nilai-nilai estetika. Tarian *rampak buto* ini selalu melakukan inovasi lagu terbaru seperti dalam hal tariannya. Tari Buto Gedruk memiliki filosofi tersendiri bagi sebagian orang. Bahwa, arti dari *buto* memiliki watak keras yang menggambarkan bahwa tarian ini memiliki semangat tekad yang keras seperti buto atau raksasa. Semangat ini digambarkan dengan Gerakan tarian yang energik walaupun terbebani ratusan lonceng yang terpasang pada setiap kaki pemain. Tarian ini menggunakan topeng buto yang seram. Namun, ketika topeng tersebut dibuka akan menampilkan wajah yang rupawan dari pemain. Hal ini menggambarkan bahwa dibalik wajah yang seram, manusia memiliki jiwa yang humanis di dalam diri mereka. Jadi arti dari sebuah tarian Buto Gedruk ini adalah jangan melihat seseorang dari luarnya saja, dan harus mengenal lebih dalam seseorang itu, agar tahu sifat dan watak dari seseorang tersebut baik atau buruk. Tarian atau kesenian Buto Gedruk ini dibawakan dengan hentakan kaki dan ayunan tangan yang kompak, yang menggambarkan kekuasaan dan kemarahan raksasa. Ada pun jumlah penari dan syarat yang harus dipenuhi untuk memainkan tarian Buto Gedruk antara lain:

1) Kesenian Buto Gedruk Merupakan Pertunjukan dalam Setiap Kelompok yang Jumlah Penari Fleksibel

Menurut Adetria (2017) tujuan yang didapatkan adalah sebuah tarian mengetahui bagaimana mengembangkan, mengeksplorasi dan mengekspresikan potensi manusia secara kreatif dan mencakup nilai-nilai estetika. Tarian atau kesenian Buto Gedruk merupakan kesenian rakyat yang sudah ada secara turun temurun, yang awalnya dikatakan lahir di lereng gunung Merapi kemudian dikembangkan oleh masyarakat Magelang, Jawa Tengah hingga bisa berkembang dan eksis di daerah Surakarta. Tarian Buto Gedruk merupakan seni pertunjukan kerakyatan yang terbentuk dari tari kelompok. Maka, semakin banyak pemain yang menarik tarian Buto Gedruk semakin meriah pertunjukan yang dilaksanakan. Dan jika semakin banyak penari, maka semakin bagus tarian tersebut.

2) Identik dengan Kerincingan yang Dipakai Penari

Kesenian Buto Gedruk merupakan kesenian yang adalah karakteristik khusus yang dimiliki oleh setiap pemain, Buto Gedruk sendiri yaitu suatu tarian yang memiliki makna kemarahan raksasa (buto) yang sedang mengamuk dengan menghentakan kakinya ke tanah atau bisa disebut dengan "gedrukan". Dan dalam kesenian ini gedrukan tersebut identik dengan kerincingan yang dipakai oleh masing-masing penari untuk menarik perhatian penonton. Kerincingan yang dipakai oleh penari nanti akan menunjukkan sebuah bunyi pada saat dia menarik tarian Buto Gedruk ini. Penari akan menghentakan kakinya ke tanah sebagai sebuah gambaran raksasa marah, dan hentakkan kaki disebut dengan "gedruk". Secara etimologis, gedruk merupakan gedrukan. Gedruk berarti satu kaki berdiri di atas telapak kaki, tepat di belakang tumit kaki lainnya. Kerincingan yang dipakai pada kaki penari yang nantinya akan melakukan sebuah gerakan yang dinamakan "gedrukan" dan topeng yang dipakai oleh masing-masing penari.

3) Kostum yang dipakai penari meriah

Kostum merupakan cara berpakaian atau gaya pakaian yang digunakan seseorang dalam sebuah pertunjukan. Kostum bisa berwujud seperti pakaian dan topeng. Kostum menggambarkan karakter dalam kesenian. Dalam sebuah kesenian kostum merupakan suatu hal yang penting bagi seorang penari. Fungsi kostum antara lain:

- a. Menarik perhatian penonton, artinya apa yang dikenakan penari atau tokoh untuk melaksanakan pagelaran karya kostum menjadi salah satu hal yang paling penting.
- b. Agar lebih mendalami peran yang dimainkan, artinya apa yang dipakai oleh pemain maka itulah karakter pemain. Seperti, dalam kesenian Buto Gedruk pemain menggunakan topeng dan kerincingan hal ini menandakan bahwa karakter yang dimainkan adalah sebuah raksasa yang gagah, tinggi, dan dia seorang pemarah.
- c. Memperindah penampilan, artinya kostum menjadi peran yang paling penting dalam penampilan seseorang. Tak hanya di kesenian saja, di kehidupan sehari-hari pun berpenampilan indah merupakan hal yang diimpikan oleh setiap orang. Penampilan merupakan wujud atau karakter seseorang. Jika seseorang berpenampilan bersih maka bisa disimpulkan bahwa orang tersebut adalah sopan dan tipe orang yang bersih. Seperti halnya dalam kesenian Buto Gedruk ini. Penampilan yang disuguhkan oleh penonton adalah seorang buto yang marah karena alamnya dirusak. Maka penampilan pemain menggambarkan sebuah raksasa dan berpakaian yang meriah

dan menggunakan rambut gimbal. Hal ini dilakukan sebagai pemain untuk mendalami sebuah peran yaitu buto atau raksasa tersebut

- d. Sebagai pembeda setting, artinya kostum sebagai pembeda karena, masing-masing pemain pasti memiliki peran dan karakter di tampilkan. Guna menarik perhatian penonton dan bertujuan agar penonton mengerti sifat tokoh-tokoh tersebut maka penonton bisa melihat dari pakaian atau kostum yang dikenakan oleh masing-masing penari tadi.

Kostum bukan hanya mengenai pakaian yang dikenakan penari, tetapi kostum juga mencakup hal-hal kecil yang digunakan penari untuk melaksanakan sebuah pertunjukan diatas panggung guna mendukung dan memperkuat karakter pemain, tak hanya itu hal-hal kecil tadi juga berguna untuk menarik perhatian penonton, karena tokoh memiliki sebuah ciri khas yang dapat dibedakan melalui apa yang mereka pakai. Hal-hal kecil yang dipakai penari dalam kesenian Buto Gedruk tadi antara lain:

- a. Bagian dasar: selendang
- b. Bagian tubuh: terdiri dari baju dan celana
- c. Bagian kepala: topeng, rambut gimbal palsu
- d. Bagian kaki: kerincingan, sepatu
- e. Aceccoris: gelang

Tarian Buto Gedruk memiliki keunikan dibandingkan dengan tarian lainnya yaitu gerakannya sederhana dan tidak ada gerakan, namun tarian buto geruk menggunakan intensitas energi yang kuat. Tarian Buto Gedruk juga membutuhkan tata rias, dan tata busana. Sedangkan tata panggung dalam kesenian Buto Gedruk ini sifatnya fleksibel. Seperti dalam acara besar, pagelaran yang dilaksanakan di hotel maka tata panggung dalam kesenian Buto Gedruk ini sangat penting. Sebaliknya, jika tarian Buto Gedruk ini akan ditarikan dalam ruangan terbuka seperti festival-festival maka tata panggung dalam hal itu tidak diperlukan. Biasanya Pakaian para pemain terlihat hidup karena perpaduan warna yang cerah dan indah, serta terdapat puluhan kerincingan di sekitar kaki penari. Tema yang biasanya disajikan yaitu perang melawan orang buta (raksasa). Tarian Buto Gedruk ini menceritakan peperangan para pandhita yang berhasil menaklukkan buto-buto. Kesenian Buto Gedruk adalah sebuah kesenian rakyat, yang biasanya ditampilkan pada upacara-upacara tertentu, acara-acara besar, dan sebagai hiburan oleh masyarakat.

4) Setiap Pemain Menggunakan Topeng

Menurut Agus (2017) tujuan dalam penelitian ini sebuah kesenian tradisional merupakan identitas budaya suatu masyarakat, berfungsi sebagai masyarakat, ritual dan hiburan. Tarian Buto Gedruk ini sebelum dikenal banyak orang biasanya tarian ini merupakan tarian adat di lereng gunung Merapi. Tetapi setelah tarian ini menyebar luas melalui pagelaran karya seni dan mudah ditemui di beberapa media internet maka tarian ini berubah menjadi jenis pertunjukan rakyat yang masih tetap eksis di kota Surakarta khususnya daerah Kadiporo. Kesenian Buto Gedruk ini identik dengan topeng yang digunakan oleh setiap penari. seperti gambar berikut:



Gambar 3. Buto Gedruk

Pada gambar 3. tersebut diambil saat selesai pagelaran di Taman Balekambang Surakarta, dengan meminta langsung pada pemimpin sanggar “Enggal Condong Sakti” yang bertempat di Kadipiro Surakarta. Pada gambar tersebut jelas bahwa setiap penari menggunakan topeng. Hal ini bertujuan untuk mendalami karakter dari Buto Gedruk itu sendiri. Yang memiliki makna raksasa yang sedang marah sehingga menimbulkan gedrukan atau hentakan pada kaki. Topeng yang biasanya dipakai oleh setiap penari beratnya bisa mencapai 2.300 gram. Menurut Purwanto (2019), temuan yang didapatkan adalah memfokuskan karakteristik ungkapan makna seperti Digambar dan relasi ungkapan gambar tersebut dengan nilai budayanya.

Menurut Kanthi (2021) dalam penelitiannya, tujuan yang didapatkan merupakan kegiatan amal memastikan bahwa semua elemen masyarakat terlibat dan mampu membangun hubungan yang erat, namun tetap bersepakat untuk bekerja sama sesuai dengan kemampuan masing-masing. Jika, dilihat dari ragam hias kesenian Indonesia klasik disebut sebagai bentuk kala. Penggambaran bentuk kala sebagai wajah besar sering disebut Banaspati, yaitu penggambaran Kala dalam arsitektur Klasik Akhir. Iringan yang digunakan dalam tarian Buto-gerdruk bersifat fleksibel atau bervariasi. Jadi tidak harus menggunakan lagu daerah seperti tari Gambyong. Kesenian Gedruk juga memadukan unsur tari dan music pada bentuk ilmu tari, seperti bisa menggunakan musik yang berkembang di era sekarang seperti dangdut, pop, dll. Tergantung kreativitas pemain. Dan tarian ini identik dengan topeng, kerincing, dan rambut gimbal.

Tempat pentas Buto Gedruk ini bisa indoor dan outdoor. Jika, dilaksanakan di dalam ruangan maka tarian ini biasanya dilakukan di gedung serba guna atau hotel. Kesenian ini juga menyajikan atraksi-atraksi. Atraksi yang dilakukan pada kesenian ini dilakukan di alam bawah sadar pemain. Maksud dari alam bawah sadar ini adalah pemain melakukan tarian ini dengan senang dan ketulusan sehingga bisa melupakan apa yang menjadi beban pemain. Tarian Buto Gedruk masih berkembang di daerah Surakarta, terakhir dilihat di daerah Mojosoongo pada tahun ini. Atraksi yang dipakai pada tarian ini juga sudah merupakan kesepakatan bersama dan tidak melukai pihak manapun. Tarian ini hanya bisa dilakukan oleh pemain yang sudah ahli dalam bidangnya. Gerak yang dilakukan dalam kesenian tari Buto Gedruk ini juga bertumpu kepada kekuatan kaki. Tarian Buto Gedruk ini membutuhkan topeng untuk menggambarkan sosok raksasa, dan topeng tersebut biasanya terbuat dari kayu yang sudah diukur dan memiliki ciri khas warna seperti merah, kuning dan hijau. Topeng ini memiliki fungsi yaitu pemain bisa bergerak pada mulutnya, jadi berbeda dengan kesenian reog. Kalau reog pada topengnya tidak bisa bergerak. Selain itu tarian ini juga memerlukan selendang dan rambut sang raksasa. Menurut penelitian Heni (2021), temuan yang didapat adalah bahwa setiap kesenian yang ada bisa di publikasikan dengan menggunakan teknologi yang berkembang sekarang seperti android dalam

matakuliah tarian rakyat. Bahwa sebuah kesenian yang sudah berkembang sekarang sangat mudah didapatkan saat ini.

Sebuah kesenian dapat ditonton secara virtual dengan menggunakan sebuah teknologi seperti internet. Buto Gedruk adalah sebuah kesenian yang rakyat yang harus tetap dilestarikan dan dijaga oleh kami selaku generasi muda, menurut penelitian Hendro (2021), bertujuan mempelajari hal dasar merupakan fondasi bagi kita untuk menjaga agar tarian atau kesenian rakyat ini tidak tergerus oleh zaman. Temuan yang didapatkan adalah mengingatkan kesenian rakyat seperti reog, dan Buto Gedruk atau tari rampak harus tetap dijaga dan dilestarikan.

SIMPULAN

Kesenian Buto Gedruk masuk ke Surakarta karena kesenian tersebut dipasarkan melalui pagelaran-pagelaran yang ada dan akhirnya diadopsi oleh salah satu sanggar yang bernama "Enggal Condong Turonggo Sakti" dan kesenian ini akhirnya bisa terkenal di daerah Surakarta khususnya di daerah Kadiporo dan sudah meraih banyak kejuaran dalam lomba tingkat nasional. Kesenian Buto Gedruk merupakan kesenian penunjang pariwisata Jawa Tengah. Kesenian Buto Gedruk ini menggambarkan kemarahan buto (raksasa) karena adanya kerusakan alam di daerah lereng gunung Merapi. Tetapi, disisi lain buto (raksasa) ini dalam kesenian ini juga menggambarkan sisi positif atau kebaikan dan ketampanannya setelah dia membuka topeng atau setelah amarahnya reda. Ada pun persepsi masyarakat terhadap kesenian Buto Gedruk ini masih beraneka ragam antara lain:

- a. Kesenian Buto Gedruk masih disamakan dengan kesenian reog yang berasal dari ponorogo karena kemiripan dalam beratraksi beratraksi Sifat tarian Buto Gedruk bersifat mengagetkan penonton.
- b. Iringan musik dalam tarian Buto Gedruk bisa dipadukan dengan musik yang tengah populer sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, Damaris, Pratama. 2021. "Analisis Gerak Gedruk Komunitas Wani Wirang Production Surakarta". 1. <http://repository.isi-ska.ac.id/5568/>
- Ari, Istifa, Pratiwi. 2019. "Eksistensi Tari Rampak Buto di Paguyuban Buto Gentayangan Kabupaten Magelang". 2-45. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/download/32168/1386>
- Arista, Voni. 2021 "Garap Tari Rampak Buto Gedruk Komunitas Maestro Krido Budoyo Desa Sepandan Kulon Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali". <http://repository.isi-ska.ac.id/5560/>
- Azis, Abdul. 2021. "Tari Simo, sebuah Upaya Melestarikan Kearifan Lokal sebagai Pembelajaran Seni Tari di Kabupaten Batang" *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran*. 1(1). 69-80. <https://www.jurnalp4i.com/index.php/educational/article/view/60/52>
- Dyah, Retno. 2017. "Dieng Culture Festival: Media Komunikasi Budaya Mendongkrak Pariwisata Daerah. *Jurnal Studi Komunikasi*. 1(2). 163-185. <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jsk/article/view/182/113>
- Eko. Ari. Budiyanto. 2019. "Analisis Bentuk Visual Topeng Lengger Wonosobo". 4-11.

https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=yy5aEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dg=info:k9kqWtmclQcJ:scholar.google.com/&ots=kVmZQ4UHZ_&sig=y6S42Zawr50N51PkSHWE1amwQ_0&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

- Fauwijaya, Ade. 2017. "Makna Simbolik dalam Tarian Kuda Kepang pada Kesenian Jaran Kepang (Studi pada Kelurahan Mutiara Kisaran). 3-5. <http://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/13831/SKRIPSI%20ADETRIA%20FAUWIJAYA%20LUBIS%20NEW.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Ibda, Hamidulloh. 2019. "Strategi Grup Barong Sardulp Krida Mustika dalam Melestarikan Seni Barongan Blora". *Jurnal Handep*. 2(2). 162-165. <http://handep.kemdikbud.go.id/index.php/handep/article/view/35/38>
- Ida, Anggun, M. 2018. "Fenomena Kesenian Gedrug dalam Kehidupan Masyarakat Desa Limbangan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal Jawa Tengah". 1-4. <http://digilib.isi.ac.id/5971/1/BAB%20I.pdf>
- Irhandayaningsih, Ana. 2018. "Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai upaya dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang". *Jurnal Anuva*. 2(1). 19-27. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/view/2733/1660>
- Khoiroh, Kholifatun. 2020. "Eksistensi Kesenian Barongan Kusumojoyo Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak". *Jurnal Seni Tari*. 9(1). 54-62. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>
- Supriyono, Joko. 2019. "Resistensi Kelompok Reog Bende Singo Budoyo di Dukuh Singosaren Desa Singosari Kecamatan Mojosoongo Kabupaten Boyolali". 30-51. <http://repository.isi-ska.ac.id/3527/>
- Mawardi, Kholid. 2017. "Akomodasi Pesantrem pada Kesenian Rakyat di Cangkringan, Sleman, Yogyakarta". *Jurnal Kebudayaan Islam*. 15(2). 284-296. [View of Akomodasi Pesantren pada Kesenian Rakyat di Cangkringan, Sleman, Yogyakarta \(uinsaizu.ac.id\)](http://www.uinsaizu.ac.id/view_of_Akomodasi_Pesantren_pada_Kesenian_Rakyat_di_Cangkringan,_Sleman,_Yogyakarta)
- Maftuhah, Lilatu. Dkk. 2019. "Peranan Paguyuban Masyarakat Pecinta Seni dan Budaya Borobudur (PMPSBB) dalam Upaya Mendukung Pariwisata Berkelanjutan pada Kawasan Candi Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/171878#filepdf>
- Maladi, Agus. 2017. "Kesenian Tradisional sebagai Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi". *Jurnal Kesenian Nusa*. 12(1). 90-98. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/15640>
- Martono, Hendro. 2021. "Pelatihan Tari untuk Remaja Putri Reog Kaloka di Suru Kemandang, Tanjungsari, Gunungkidul". *Jurnal Tari Gunungkidul*. 2(1). 27-28. <https://journal.isi.ac.id/index.php/JPS/article/view/5734/2262>
- Maryanto, Gunawan. 2018. "Musik dan Politik Melalui Raja Kirik". 1-8. [musik-dan-politik-melalui-raja-kirik---gunawan-maryanto.pdf \(goethe.de\)](http://www.goethe.de/musik-dan-politik-melalui-raja-kirik---gunawan-maryanto.pdf)
- Pamungkas, Kanthi, dkk. 2021. "Ekspo Potensi Budaya Desa Bersaudara sebagai Upaya Peningkatan Modal Sosial dalam Program *Sister Village*". *Jurnal SOLMA*. 10(1). 70-80. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/solma/article/view/5201/2284>
- Pimin. 2017. "Ngobrol". Hal 26-31. <http://repository.isi-ska.ac.id/1780/>
- Prihatin, Windari, Sari. 2020. "Sendratari Doso Karya Eko Agung Prasetyo". 3-182. <http://repository.isi-ska.ac.id/4718/>
- Putriana, Sinta. 2019. "Eksistensi Kesenian sebagai Revitalisasi Dialog Budaya Jawa dan Islam oleh Sunan Kalijaga". *Jurnal Kondersi Ilmiah*. 2(14). 128-1290. <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/8258/3812>

- Purwanto. 2019. "Gambar Karya Anak-Anak Pegunungan Studi Kasus di SDN 2 Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali". *Jurnal Imajinasi*. 13(2). 27-30. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/21932/9742>
- Kiswanto, Tri Joko, Aris Dwiyanto. 2021. "Gebrakan dan Penganekaragaman: Budaya Persaingan dalam Pertumbuhan Seni Pertunjukan Rakyat Boyolali Jawa Tengah". *Jurnal Kawistara*. 2(11). 198-215. [Gebrakan-dan-Penganekaragaman-Budaya-Persaingan-dalam-Pertumbuhan-Seni-Pertunjukan-Rakyat-di-Boyolali-Jawa-Tengah.pdf \(researchgate.net\)](https://www.researchgate.net/publication/354123456)
- Komalasari, Heni, dkk. 2021. "Desain Multimedia Pembelajaran Tari Rakyat Berbasis Android sebagai *Self Directed Learning* Mahasiswa dalam Perkuliahan". *MUDRA Jurnal Seni Budaya*. 36(1). 96-105. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/1260/582>
- Sari, Novita. 2017. "Nganta Abranang". 37-39. <http://repository.isi-ska.ac.id/2001/>
- Syaifudin, Muhammad. 2020. "Pesan Dakwah dalam Tradisi Ritual Metri Tuk Babon di Desa Selo Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali". 62. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=nilai+tari+rampak+but&oq=#d=gs_qabs&t=1663552779966&u=%23p%3DtE2O5emx3Y4J
- Tri, Anjar. 2021. "Pengelolaan Kelompok Seni Jathilan dan Sholawat sebagai Daya Tarik Desa Budaya Banjarharjo Kalobawang Kulon Progo". 3-21. [Anjar Tri Utami 2021 Full Teks.pdf \(isi.ac.id\)](https://www.isi.ac.id/2021/01/21/anjar-tri-utami-2021-full-teks.pdf)
- Yuliza, Fresti. 2022. "Makna Tari Kontemporer Barangan Karya Otniel Tasman: suatu Tinjauan Semiotika Tari" *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*. 5(2). 83-95. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Bercadik/article/view/2485/938>
- Wahyu, Bevi. 2018. "Kesenian Rakyat sebagai Media Pendidikan Agama Islam Materi Akhlak Tasawuf di Masyarakat (Studi Kasus Kesenian Jaranan Kuda Kepang di Desa Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo)". <http://etheses.iainponorogo.ac.id/8740/>
- Wahyuningsi, Endang. 2018. "Pergeseran Nilai Budaya Jawa dalam Novel *Canting* Karya Arswendo Atmowiloto: suatu Kajian Antropologi Sastra". 2(2). 326-335. <file:///C:/Users/asus/Downloads/3618-12809-1-PB.pdf>
- Widagdo, Jati. 2018. "Struktur Wajah, Aksesoris serta Pakaian Wayang Kulit Puwo". *Jurnal Suluh*. 1(1). 33-55. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JSULUH/article/view/691/1047>
<https://lintastungkal.com/sikap-indonesia-atas-klaim-malaysia-pada-reog-ponorogo/>